



**PERTUNJUKAN ORKES KERONCONG GUNUNG JATI NEW MUSIK
DI STASIUN TAWANG SEMARANG : KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik

Oleh:

Rinaldhi Eka Kurnia Putra

2501413141

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang : Kajian Innteraksi Simbolik” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Kripsi

Semarang, 10 Juli 2020

Pembimbing I



Drs. Eko Raharjo, M. Hum.
NIP. 196510181992031001

Pembimbing II



Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198001202006041002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik Di Stasiun Tawang Semarang : Kajian Interaksi Simbolik” Karya Rinaldhi Eka Kurnia Putra 2501413141 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 17 Juli 2020.

Semarang, 9 September 2020

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,

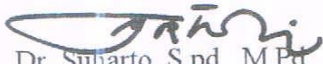


~~Drs. Mok Muttaqin M. Hum.~~
NIP. 196504251992031001



Dr. Hendo Pratama, S.pd., M.A.
NIP. 8505282010121006

Penguji I



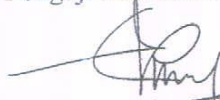
Dr. Suharto, S.pd., M.Pd.
NIP. 196510181990031002

Penguji II/Pembimbing II



Abdul Rachman S.Pd., M.Pd.
NIP. 198001202006041002

Penguji III/Pembimbing I



Drs. Eko Raharjo M. Hum.
NIP. 196510181992031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul **“Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang : Kajian Innteraksi Simbolik”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Juli 2020



Rinaldhi Eka Kurnia Putra

NIM. 2501413141

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. “ Di dalam hidup ini, kita tidak bisa berharap segala yang kita dambakan bisa diraih dalam sekejap. Lakukan saja perjuangan dan terus berdoa, maka tuhan akan menunjukan jalan selangkah demi selangkah.” (Merry Riana)
2. “ Jika kamu gagal mendapatkan sesuatu, hanya satu hal yang harus kamu lakukan, coba lagi.” (Mario Teguh)
3. “ Kesempatan seringkali datang tanpa diduga, kapanpun dan dimana saja. Maka saat kita sadar dia datang, kecil atau besar, segera tangkap dengan antusias dan kerja keras.” (Andrie Wongso)

Persembahan:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Hardiono dan Ibu Sustiah
2. Adik saya Siska Oktavia Hardiyanti
3. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Seni Musik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
4. Saudara-saudara dan teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmad dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang : Kajian Interaksi Simbolik.”

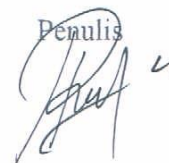
Berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Drs. Eko Raharjo, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
5. Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
7. Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik, Grup Keroncong di Stasiun Tawang yang telah banyak memberikan informasi dan membantu dalam proses pengambilan data.
8. Terimakasih kepada Bapak (Hardiono), Ibu (Sustiah) dan Adek (Siska Octavia H.), yang sudah memberikan segala kasih sayang, do'a dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada Fitrotun Nurul Badriyah Ulfa yang telah memberi semangat dan dorongan dalam menyelesaikan pendidikan S1.
10. Teman-teman Pendidikan Seni Musik angkatan 2013 yang telah berjuang bersama untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
11. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sehingga menambah khasanah pengetahuan tentang Kesenian.

Semarang, 10 Juli 2020

Penulis


SARI

Putra, Rinaldhi Eka Kurnia. 2020. *Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang : Kajian Interaksi Simbolik*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Eko Raharjo, M.Hum., Pembimbing II: Abdul Rahman, S.Pd, M.Pd

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Keroncong, Stasiun Tawang

Keroncong merupakan musik yang digarap dan diciptakan asli oleh bangsa Indonesia. Musik Keroncong identik dengan pola iringannya yang sangat unik yang tersusun dari masing-masing alat musik. Di Stasiun Tawang Semarang salah satunya setiap malam hari terdapat pertunjukan keroncong yang dibawakan oleh grup Gunung Jati New Musik. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk interaksi simbolik antara pemusik dengan pemusik, dan penonton dengan pemusik. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui dan mendiskripsikan bentuk interaksi simbolik antara pemusik dengan pemusik dan penonton dengan pemusik.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta *triangulasi* yang sekaligus sebagai teknik keabsahan data. Data yang dikumpulkan berupa informasi yang berkaitan tentang interaksi simbolik antara pemusik dengan pemusik dan penonton dengan pemusik yang membagi analisis data menjadi tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa bentuk penyajian Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik dapat dilihat dari elemen/aspek pertunjukan : pemusik, penonton, alat-alat musik, panggung pertunjukan dan gerak, dari aspek tersebut akan muncul bentuk interaksi simbolik saat pertunjukan berlangsung. Interaksi yang terjadi ada 3 bagian, yaitu : sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan akhir pertunjukan. Dari proses interaksi yang terjadi saat pertunjukan berlangsung yaitu berupa tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Saran kepada para peneliti nantinya untuk lebih memperhatikan gerak-gerak atau tanda isyarat yang terjadi sebagai bentuk simbol interaksi yang terjadi. Untuk dokumentasi penelitian gunakan media yang mendukung yang bisa mengambil gambar bentuk simbol dengan jelas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teoritis	15

2.2.1	Interaksi Simbolik	15
2.2.2	Proses Dan Bentuk Komunikasi	21
2.2.3	Sosiologi	26
2.2.4	Musik Keroncong	28
2.3	Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Pendekatan Penelitian	38
3.2	Lokasi dan Sasaran.....	39
3.2.1	Lokasi Penelitian	39
3.2.2	Sasaran Penelitian.....	39
3.3	Teknik / Pengumpulan Data.....	40
3.3.1	Teknik Observasi.....	40
3.3.2	Teknik Wawancara.....	42
3.3.2	Teknik Dokumentasi	43
3.4	Teknik Analisis Data.....	44
3.4.1	Reduksi data	45
3.4.2	Penyajian data.....	45
3.4.3	Menarik kesimpulan/verifikasi	45
3.5	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		48
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.1.1	Letak dan Kondisi Geografis Stasiun Tawang Semarang	48
4.2	Gambaran Umum Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik	52

4.2.1	Sejarah Singkat Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik	52
4.2.2	Struktur Kelompok Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik.....	54
4.3	Bentuk Interaksi Simbolik Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik	56
4.3.1	Bentuk Interaksi Simbolik Sebelum Pertunjukan.....	57
4.3.2	Bentuk Interaksi Simbolik Saat Pertunjukan.....	65
4.3.3	Bentuk Interaksi Simbolik Sesudah Pertunjukan	90
BAB V PENUTUP		93
5.1	Kesimpulan	93
5.2	Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA		95
DAFTAR LAMPIRAN		97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	36
Gambar 3. 1 Skema analisis data Kualitatif.....	46
Gambar 4. 1 Peta Jawa Tengah.....	48
Gambar 4. 2 Peta Kota Semarang	49
Gambar 4. 3 Stasiun Tawang Semarang	50
Gambar 4. 4 Denah Stasiun Tawang.....	51
Gambar 4. 5 Panggung Pertunjukan Musik Kroncong	52
Gambar 4. 6 Pemusik Menunggu Personil yang Lain	59
Gambar 4. 7 Pemusik Bersama-sama Menyiapkan Panggung Pertunjukan	60
Gambar 4. 8 Pemusik sedang memasang kabel instrument ke alat musik.....	61
Gambar 4. 9 Penonton maju bertanya ke pemusik.....	63
Gambar4.10Penonton menyaksikan dan menunggu pemusik menyiapkan panggung pertunjukan.....	64
Gambar 4. 11 Penonton mulai memenuhi tempat duduk.....	65
Gambar 4. 12 Salah Satu Pemusik Pemegang Biola Memberi Aba-Aba JiRoLu. 67	
Gambar 4. 13 Semua Pemusik Berdiskusi dan Saling Menatap.	67
Gambar 4. 14 Simbol Akord Mayor 1-2-3-4-5	69
Gambar 4. 15 Simbol Akord Minor 1-2-3-4-5.....	70
Gambar 4. 16 Simbol Akord 6 Mayor	71
Gambar 4. 17 Simbol Akord 6 minor.....	71
Gambar 4. 18 Simbol Akord 7 Mayor	72
Gambar 4. 19 Simbol Akord 7 Minor	73

Gambar 4. 20 Pemusik Pemegang Biola Memberikan simbol 2 Mayor dengan gerak tangan	74
Gambar 4. 21 Pemusik Pemegang Biola Memberikan kode Melalui Aba-Aba ...	74
Gambar 4.22 Pemusik Pemegang Biola memberi kode ke pemusik lain dengan gerakan tangan.	75
Gambar 4. 23 Pemusik pemegang cak dan biola sedang menatap standpart untuk melihat lirik dari handphone	76
Gambar 4. 24 Pemusik pemegang cuk sedang memperagakan gerakan mendayung.	77
Gambar 4. 25 Semua Pemusik sedang bercanda ria di atas panggung.	78
Gambar 4. 26 Pemusik pemegang cak mengajak penonton maju bernyanyi.....	79
Gambar 4. 27 Penonton maju ke panggung dan pemusik memberikan microphone	80
Gambar 4. 28 Penonton berdiskusi dengan semua pemusik untuk pengambilan nada dasar.....	80
Gambar 4. 29 Penonton bernyanyi dengan diiringi para pemusik	81
Gambar 4. 30 Penonton bertanya part lagu disaat para pemusik sedang bermain	82
Gambar 4. 31 Pemusik pemegang biola memperhatikan penonton yang sedang bernyanyi.....	83
Gambar 4. 32 Penonton memasukkan uang saweran.....	84
Gambar 4. 33 Kotak sawer.....	84
Gambar 4. 34 Penonton request lagu	86
Gambar 4. 35 Penonton merekam pertunjukan.....	87

Gambar 4. 36 Penonton mengajak selfie bareng.....	87
Gambar 4. 37 Penonton memberikan tepuk tangan	88
Gambar 4. 38 Penonton ikut beryanyi.....	89
Gambar 4. 39 Penonton Menyaksikan Pertunjukan.....	89
Gambar 4. 40 Semua Pemusik Merapikan Alat Musik dan Panggung Pertunjukan	90
Gambar 4. 41 Semua Pemusik Meninggalkan Panggung Pertunjukan.....	91
Gambar 4. 42 Penonton meninggalkan kursi pertunjukan	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	102
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	103
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	104
Lampiran 4 Pedoman Observasi	105
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	107
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	109
Lampiran 7 Hasil Wawancara.....	110
Lampiran 8 Biodata	113
Lampiran 9 Foto Penelitian.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia sangat melekat pada semua masyarakat tanah air yang sudah lama menetap di Indonesia. Keselarasan budaya membuat masyarakat semakin luas mengetahui perbedaan-perbedaan berbagai macam ragam budaya di berbagai daerah. Mulai dari kebiasaan, adat istiadat, dan seni budaya. Di dalam pengertian yang nyata, masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada masyarakat tanpa seni. Karena seni selalu hadir dalam kehidupan manusia, seperti halnya, seni musik yang mana fungsinya adalah sebagai media pendukung terbentuknya suatu kebudayaan. Musik juga menjadi alat dalam mengubah status sosial dan Kebutuhan Khusus manusia (Rachman, 2008; Rodsakan, 2018; Septiyan, 2016).

Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Pada prinsipnya, musik terdiri dari wujud gagasan, seperti konsep tentang ruang: tangga nada, wilayah nada, nada dasar, interval frekuensi nada, sebaran nada-nada, kontur, formula melodi, dan lain-lainnya. Dimensi ruang dalam musik ini merupakan organisasi suara. Sementara disisi lain, musik juga dibangun oleh dimensi waktu, yang terdiri dari : birama, nilai not (panjang

pendeknya durasi not), kecepatan (seperti lambat, sedang, cepat, sangat cepat) (Herfanda, 2014; Jamalus, 1988:I; Rismawan, 2014).

Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu musike, Musike berasal dari kata muse-muse, yaitu sembilan dewa yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani kuno mempunyai arti suatu kehidupan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi, akan tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam bentuk teori-teori dan ide konseptual. Musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa yang mengeluarkan musik itu, sehingga musik selalu di jadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai dari karakter suatu bangsa. Pada saat ini musik juga sudah menjadi sebuah kebutuhan manusia. Bagi pencipta musik, musik menjadi suatu luapan emosi jiwa, dimana perasaan yang ada dipencipta musik tersampaikan. Bagi penikmat musik, dengan mendengar musik yang sesuai dengan suasana hati maka harapannya agar bisa merasa lebih relaks dan lebih baik. (Galendra, 2014; Widhyatama, 2012).

Seiring perkembangan zaman, jenis musik terus bermunculan. Semua jenis musik tersebut memiliki warna dan ciri khas masing-masing, baik dari segi bentuk lagunya, alat musik yang dimainkan maupun pembawaan musik tersebut. Di Indonesia kaya akan ragam musik, baik musik tradisional seperti: karawitan/gamelan, rebana, gambang keroncong dan lain-lain, maupun musik internasional seperti : jazz, rock, pop, dan lain-lain. Dengan kemajuan teknologi yang sangat

cepat tumbuhlah alur untuk saling mempengaruhi, sehingga terjadilah suatu proses inkulturasi. Perkembangan musik Indonesia juga mengalami proses inkulturasi, beberapa musik di Indonesia merupakan hasil inkulturasi dari berbagai macam jenis musik, musik keroncong adalah salah satunya. Musik keroncong sekarang berbeda dengan musik keroncong dahulu. Musik keroncong sekarang banyak peminatnya karena musik keroncong sekarang dengan irama yang berbeda. Contohnya dengan dangdut irama keroncong (Andaryani, 2011; Rachman, 2019; Radyan Sugandi, 2016; Wadiyo, 2004).

Keroncong merupakan musik yang digarap dan diciptakan asli oleh bangsa Indonesia karena tumbuh dan berkembang di Indonesia. Bermula dari alat musik yang dibawa oleh para pelaut Portugis yang bernama ukulele. Para penduduk pribumi merasa aneh mendengar suaranya, karena mereka terbiasa mendengar nada pentatonik sedangkan ukulele bernada diatonik. Walaupun sudah dicoba berkali-kali namun dalam penyajiannya masih terdengar tidak sama seperti aslinya. Inilah embrio dari musik keroncong. Seiring berjalannya waktu musik keroncong terus mengalami perkembangan, yaitu dengan digunakannya alat musik lain selain ukulele dalam mengiringi musik keroncong. Keroncong identik dengan pola iringannya yang sangat unik yang tersusun dari masing-masing alat musik yaitu Bass, cello, cuk, dan cak yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah ritme yang dinamis. Keempat alat ini selalu dipakai dalam musik keroncong, sedangkan gitar, flute, dan biola sering diganti oleh alat lain atau bahkan tidak dipakai sama sekali. (Prakosa, 2012; Rachman, 2018; Suharto, 1995; Victor Ganap, 2006).

Namun perkembangan musik keroncong tidak sebaik jenis musik barat seperti pop, rock ataupun dangdut. Perkembangan musik keroncong sedang mengalami pasang surut. Di era disrupsi sudah cukup mengubah tatanan musik keroncong, baik dalam aspek musikal maupun produk. Hal ini menimbulkan sikap resistensi musik keroncong yang pendukungnya memiliki idealisme kuat terhadap keaslian musik keroncong. Musik keroncong sering dianggap sebagai musik yang dikonsumsi kalangan orang tua saja karena memang peminat musik keroncong sebagian besar adalah orang tua (Rachman & Lestari, 2012; Ramadhani & Rachman, 2019).

Lagu keroncong yang baru sudah sangat jarang dijumpai di masyarakat khususnya di Semarang, sehingga membuat perkembangan musik keroncong sedikit terhambat karena lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu-lagu yang sudah lama. Tetapi saat ini musik keroncong mendapat apresiasi yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan musik ini sebagai hiburan masyarakat dalam berbagai acara. Masyarakat menikmati dan antusias dalam menikmati pertunjukan musik keroncong tersebut. Besarnya antusias masyarakat terhadap keroncong dikenal sampai ke pelosok- pelosok nusantara salah satunya di Kota Semarang. Sebagai salah satu bentuk kesenian yang berkembang di masyarakat, kehadiran musik keroncong mempunyai beberapa fungsi, yaitu : fungsi pendidikan, ekonomi, hiburan, sosial (Nur, Alia, & Aqmarina, 2017; Rachman, Utomo, & Asriyani, 2019; Saputra, 2016).

Kota Semarang merupakan daerah yang mempunyai banyak ragam musik, salah satunya yaitu musik Orkes Keroncong. Seperti Grup Orkes Keroncong

Gunung Jati New Musik. Dulu para pemain keroncong ini adalah pengamen jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang, pada saat itu ada salah satu pejabat PT.KAI Stasiun Tawang Semarang yang tertarik dengan keroncong ini dan menawarkan untuk bermain leguler di Stasiun Tawang. Orkes Keroncong ini sudah sepuluh tahun menghibur di Stasiun Tawang ini dengan dipimpin oleh bapak Hendi dan ada lima pemain masing-masing memegang alat musik yaitu cak, cuk, cello, bass, dan biola. Lima pemain ini tidak hanya memegang alat-alat musik tetapi juga sekaligus merangkap menjadi vokal secara bergantian. Pertunjukan ini mulai setiap hari pukul 19.00-23.00 menyanyikan dengan berbagai jenis lagu yang berirama keroncong antara lain: lagu bengawan Solo, Sepasang Bola Mata, Kota Solo, dan sebagainya. Jika ada penonton yang meminta lagu yang bukan asli lagu keroncong melainkan lagu Tembang Kenangan, Dangdut, Pop, Rock dan sebagainya, Orkes keroncong Gunung Jati New Musik ini bisa memainkan dengan iringan keroncong. Inilah yang membuat keroncong ini berbeda dari keroncong-keroncong lain. Selain tampil di Stasiun Tawang, jika ada permintaan khusus tampil di luar kota Grup Keroncong ini juga bersedia tampil asalkan dikonfirmasi jauh-jauh hari.

Di dalam jurnal Eny Kusumastuti (2006) yang berjudul “Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir; Kajian Interaksi Simbolik antara pemain penonton” selama proses pertunjukan *Laesan* berlangsung terjadi interaksi simbolik antara pemain dan penonton yang terbagi menjadi tiga bagian penyajian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan, dan akhir pertunjukan. Dalam kesenian Laesan, proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton ditandai dengan munculnya simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini muncul atau tersirat dalam dupa lengkap

dengan sesaji, nyanyian, gerak tari, dan *trance*. Simbol yang muncul adalah simbol kesuburan yang ditunjukkan melalui atraksi Laesan menusukkan keris ketubuhnya.

Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik ini berlangsung pula bentuk Interaksi Simbolik antara Pemusik dengan Pemusik dan penonton dengan pemusik yaitu adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu. Interaksi simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antara individu manusia melalui pernyataan simbol-simbol yang bermakna. Individu ini berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata (Soeprpto, 2002). Simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukan keroncong ini yaitu berupa simbol verbal dan non verbal. Adanya simbol verbal terdapat dalam percakapan yang dilakukan oleh semua pemusik dan penonton yang terlibat dalam pertunjukan keroncong di Stasiun Tawang. Untuk simbol non verbal terjadi di sela-sela komunikasi atau percakapan antara pemusik maupun penonton. Saat pertunjukan ini berlangsung, terdapat kotak kecil didepan panggung yang bertuliskan “Musik Sawer”. Kotak kecil ini simbol yang ditujukan kepada penonton, sehabis bernyanyi atau menonton, para penonton ini memasukkan uang kedalam kotak kecil bertujuan untuk rasa terima kasih kepada pemain Orkes Keroncong yang sudah menghibur.

Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan melihat aktivitas pentas musik keroncong yang dilakukan di Stasiun Tawang Semarang. Seperti yang diketahui oleh peneliti bahwa biasanya pementasan dilakukan di panggung ataupun acara-acara tertentu, tetapi ini terjadi di ruang tunggu Stasiun dan berlangsung setiap malam hari walaupun tidak ada acara yang bersifat membutuhkan penghibur.

Yang lebih unik lagi, musik keroncong yang biasanya terkesan monoton dan hanya menarik untuk kalangan orang tua, tetapi keroncong ini terkesan lebih asyik dan dapat menarik para kalangan pemuda. Selain itu, para pemain dari keroncong ini lebih sering melakukan interaksi dengan para penonton dengan menyapa dan bahkan mengajak bernyanyi bersama, sebagai bentuk respon dari para pemusik, banyak pula penonton dari kalangan orangtua dan pemuda yang maju bernyanyi bersama pemusik, yang terlihat berkesan tanpa ada latihan sebelumnya hanya dengan intruksi dari pemusik, para penonton tersebut bisa dengan enjoynya bernyanyi dengan iringan keroncong. Bahkan pemusik juga bisa dengan spontan mengerti bagaimana memainkan lagu-lagu yang terkesan bergenre diluar keroncong tetapi diubah kedalam keroncong.

Berdasarkan latar belakang kajian teori simbolik pertunjukan Orkes keroncong yang ada diatas, peneliti tertarik pada kajian Interaksi simbolik pertunjukan Orkes keroncong Gunung Jati New Musik, karena Orkes Gunung Jati New Musik memiliki ciri khas sendiri. Ciri khas yang dimiliki Orkes Gunung Jati New Musik ini bisa dilihat dari bentuk aransemennya dan bentuk pertunjukan yang berbeda dengan Orkes Keroncong yang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenapa peneliti meneliti Orkes Keroncong ini karena persoalan bentuk pertunjukan yang mempertunjukan dan yang menyaksikan pertunjukan tersebut saling melakukan interaksi. Kebanyakan orang hanya bisa menikmati musiknya saja dan tidak semua orang tahu bagaimana bentuk interaksi dalam pertunjukan keroncong tersebut. Dari berbagai alasan yang ada topik penelitian yang akan dikaji dalam

penelitian ini yaitu “Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik Di Stasiun Tawang Semarang:Kajian Interaksi Simbolik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :”Bagaimana bentuk interaksi simbolik antara Pemusik dengan Pemusik dan Penonton dengan Pemusik pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui dan mendiskripsikan bentuk interaksi simbolik antara Pemusik dengan Pemusik dan Penonton dengan Pemusik pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pribadi.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan serta pemahaman bagi penulis mengenai bagaimana bentuk interaksi simbolik Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang.

2. Bagi Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik.

Memberikan motivasi kepada Pemusik Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang, agar terus berlatih.

3. Bagi Masyarakat Kota Semarang.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang.

4. Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Semarang.

Dapat digunakan mahasiswa seni musik sebagai materi apresiasi dalam memahami bentuk interaksi simbolik pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang

1.5 Sistematika Penulisan

1. Untuk dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai keseluruhan isi dari Skripsi ini, Penulis mencoba merangkum dalam suatu sistematika sebagai .
2. berikut: Bagian Awal, terdiri dari: Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan Penulis, Motto/Semboyan, Lembar Persembahan Penulis, Lembar Intisari, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Lembar Daftar Gambar, Lembar Daftar Observasi di lapangan.

3. Bagian Isi skripsi, terdiri dari: Bab 1 (Pendahuluan) berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi; Bab 2 (Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis) berisi uraian tentang tinjauan pustaka dari penelitian yang relevan dan faktor-faktor pendukung dari kreativitas dalam pembelajaran ansambel musik; Bab 3 (Metode Penelitian) Membahas tentang Metode Penelitian yang dipergunakan oleh Penulis, yang meliputi: tentang Pendekatan Penelitian, Sasaran Penelitian, Lokasi Penelitian, Tehnik atau Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data yang diambil Penulis dengan mempergunakan metode observasi dan wawancara serta mengenai Langkah-langkah Penelitian; Bab 4 (Hasil Penelitian dan Pembahasan). Pada bab ini memuat hasil yang diperoleh dari pengamatan dan penelitian dilapangan sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif; Bab 5 (Penutup). Bab ini berisi kesimpulan dan saran.
4. Bagian Akhir Skripsi ini terdiri atas: daftar pustaka, lampiran – lampiran, antara lain: lampiran Surat Keputusan Pembimbing, lampiran foto hasil penelitian, lampiran lagu, lampiran instrumen penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai Kajian Interaksi Simbolik Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang, peneliti mencari sumber penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat menentukan dan menemukan sudut pandang maupun objek yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya.

Penelitian yang relevan pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Rachman, 2018) yang berjudul “Sing Penting Keroncong”: Sebuah Inovasi Pertunjukan Musik Keroncong Di Semarang”. Penelitian ini meneliti tentang inovasi yang dilakukan dalam pertunjukkan “Sing Penting Keroncong” adalah dalam pementasannya “Sing Penting Keroncong” menggunakan tata panggung yang representatif serta didukung dengan dekorasi, tata cahaya, sound system yang spektakuler. Acara ini disiarkan secara live oleh RRI Semarang dan interaktif yaitu pendengar bisa *request* lagu yang diinginkan serta *live streaming* via *youtube*. Bentuk pertunjukkan yang ditampilkan bukan Keroncong pakem yang hanya terdiri dari tujuh instrumen musik pokok yaitu Bass, Cello, Cuk, Cak, Flute, dan Violin saja akan tetapi terdapat beberapa bentuk pertunjukkan yaitu Keroncong Jazz (Cong Jazz). Keroncong Rock (Cong Rock), dan Keroncong Orkestra (Congkestra) dimana ada penambahan beberapa instrumen lain seperti Drum, Keyboard, Percussion, Brass section (Trombone, Trumpet, Saxophone) dan Chamber string (Violin, Viola, Cello, Contra Bass).

Lagu-lagu yang ditampilkan bukan hanya lagu-lagu Keroncong Asli saja akan tetapi lagu-lagu pop, Dangdut, Jazz, dan Rock juga ditampilkan.

Penelitian yang relevan kedua, Penelitian yang dilakukan oleh (Rachman, 2013) yang berjudul “Bentuk Dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk lagu keroncong asli karya Kelly Puspito adalah A-B-C kalimat A mempunyai jumlah birama Sembilan bar, kalimat B memiliki jumlah birama sepuluh bar, dan kalimat C memiliki jumlah birama Sembilan bar. Kelly Puspito telah melakukan pengembangan terhadap musik keroncong asli hal itu dapat dilihat dari melodi, sistem nada, interval, harmonisasi atau progresi akornya, dan motif asimetris.

Penelitian yang relevan ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh (Eny Kusumastuti, 2006) yang berjudul “Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk penyajian kesenian Laesan ? (2) bagaimanakah proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dan penonton? (3) simbol-simbol apakah yang dapat membentuk terjadinya proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan : (1) bentuk kesenian Laesan, (2) proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dan penonton, (3) simbol-simbol yang ada dan digunakan untuk membentuk interaksi simbolik antara pemain dan penonton. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, mengklarifikasi, mendiskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Teknik Pemeriksaan data menggunakan *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laesan mempunyai bentuk penyajian yang meliputi (1) tiga bagian penyajian yaitu awal pertunjukan, intipertunjukan, akhir pertunjukan, (2) unsur-unsur perlengkapan pentas; (3) iringan; (4) rias dan busana; (5) gerak tari representasional dan non representasional. Proses interaksi simbolik terjadi pada setiap bagian pertunjukan. Simbol-simbol yang membentuk proses interaksi simbolik meliputi dupa, sesaji, nyanyian pengiring, makna trance dalam Laesan.

Penelitian yang relevan keempat, Penelitian yang dilakukan oleh (Wadiyo, 2006) yang berjudul “Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian atau konsep tentang interaksi sosial, dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah interaksi sosial dapat terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok sosial manusia yang ada di masyarakat. Dalam berkesenian dari individu-individu yang ditujukan keindividu-individu ditujukan kekelompok lain atau sebaliknya, begitu pula berkesenian dari kelompok ditujukan kekelompok-kelompok lain merupakan bentuk interaksi sosial dalam hubungannya dengan berkesenian sebagai interaksi sosial. Pemanfaatan produk seni untuk kepentingan di luar kegiatan seni, juga masuk dalam tataran seni sebagai sarana interaksi sosial. Manfaat pertama digunakan untuk pemenuhan kebutuhan berekspresi seni sebagai bentuk ungkapan

sosial atau pengepresian budaya yang dilakukan oleh orang perorangan atau kelompok orang berdasar budaya yang didukungnya dalam bentuk yang halus dan bermartabat, manfaat yang kedua seni dijadikan sebagai sarana interaksi sosial terlepas dari kegiatan berkesenian itu sendiri, seperti kepentingan bisnis atau kepentingan yang lain di luar kepentingan berkesenian dengan memanfaatkan seni yang banyak dijadikan sebagai sarana berekspresi oleh masyarakat umum. Berkaitan dengan itu kiranya seni menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi kepentingan hidup manusia, yang dengan demikian siapapun seyogyanya menghargai seni dan tidak selayaknya mempolitisir seni untuk kepentingan-kepentingan yang kurang bermanfaat bagi banyak orang. Seni sebagai sesuatu yang merdeka.

Penelitian yang relevan kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Rahoetomo, 2017) yang berjudul “Interaksi Sosial Dalam Permainan Musik Pada Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama di Kota Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam suatu kegiatan berkesenian memiliki pola interaksi secara vertikal dan horizontal. Pola interaksi secara vertikal dan horizontal dapat dilihat dalam interaksi yang terjadi antara pengurus PWRI dan anggota, ketua orkes keroncong kepada anggota dan pelatih kepada para anggota. Namun dalam hubungannya antara pemain alat musik dalam grub ini, pola komunikasi yang terjadi didominasi dengan pola komunikasi vertikal. Sedangkan interaksi antar penyanyi, pola komunikasi yang terjadi lebih didominasi pola komunikasi secara horizontal.

Penelitian yang relevan keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2014) yang berjudul “Pola Penggemar dengan Idola: Studi Kasus Band Reggae Lhaiyo Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerima penggemar terhadap band Lhaiyo yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam band Lhaiyo itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu berbagai faktor yang berasal dari luar band Lhaiyo. Selain itu terdapat hubungan yang terjadi antara band Lhaiyo dengan penggemarnya yang pada dasarnya adalah hubungan antara artis dengan sang idola. Sebagai artis, hubungan yang terjadi antara band Lhaiyo dengan penggemarnya masih sebatas simpati dan empati. Proses imitasi atau bahkan identifikasi penggemar dengan artisnya belum terjadi dalam interaksi sosial.

Penelitian diatas merasa relevan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul ”Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang: Kajian Interaksi Simbolik”. Pembahasan penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang interaksi simbolik dan pertunjukan keroncong. Perbedaannya dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu pada sudut pandang penelitian. Dalam penelitian ini sudut pandang yang digunakan yaitu bentuk interaksi simbolik antara Pemusik dengan Pemusik dan Penonton dengan Pemusik..

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Interaksi Simbolik

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berinteraksi yang tidak hanya melalui interaksi secara eksklusif antar manusia, tetapi juga inklusif dengan

seluruh mikrokosmos. Terkadang manusia dalam interaksi sosialnya hampir tidak disadari sering menampilkan fenomena-fenomena yang berupa simbol-simbol dan mempunyai banyak pemaknaan yang beragam antar individu. Fenomena berupa simbol-simbol yang bisa ditangkap dan di maknai di masyarakat merupakan refleksi dari fenomena interaksionisme simbolis. Pemaknaan tersebut didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses. Dalam hidupnya manusia selalu berproses, yang disebut *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial. Individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Khairunnisa, 2013; Sudjarwo, 2015:36).

Teori interaksi simbolik saat kemunculannya mendapat tempat utama dan mengalami perkembangan pesat hingga saat ini. Menurut Mead, semua yang terlibat sebagai peserta interaksi akan melibatkan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal. Bentuk simbol non verbal bisa berupa *body language*, gerak fisik, mimik, baju, status, dan sebagainya. Simbol verbal meliputi kata-kata, suara, intonasi, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Kehadiran sebuah simbol merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat terutama bagi masyarakat yang bersifat multietnis. Larossa dan Reitzes (dalam Turner, 2008) menyatakan bahwa sebuah interaksi simbolik pada dasarnya menjelaskan tentang

kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia ketika bersama-sama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik. Interaksi disebabkan adanya ide-ide dasar yang membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), tentang diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dengan tujuan akhir untuk memediasi interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting.dengan menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Suciati, 2017:164-165; Syefira Ichsan UP, Hanny Hafiar, 2018).

Teori simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi simbol-simbol yang bermakna. Individu dilihat sebagai obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Individu ini berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata (Mead Cooley dalam Soeprapto, 2002:69).

Interaksi simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam bersosialisasi ialah: (1) sifat individual, (2) interaksi, dan (3) interpretasi. Substansinya meliputi: (1) manusia hidup dalam lingkup simbol-simbol, serta menanggapi hidup dengan simbol-simbol juga, (2) melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang lain dengan cara yang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, (3) melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain, (4) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia dipergunakan untuk berpikir secara keseluruhan dan bahkan secara

luas dan kompleks, dan (5) berpikir merupakan suatu proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsirkan keuntungan dan kerugian relative menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan. Interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang ikut serta dalam berinteraksi sosial dengan dirinya sendiri, dengan membuat indikasinya sendiri. Manusia dapat menjadi obyek bagi dirinya sendiri, sehingga dia bisa melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan yang terjadi selama berinteraksi. Interaksi simbolik adalah fenomena sosial secara langsung. Interaksionisme simbolik lebih menekankan proses interpretatif interaksi. Tindakan sosial ditempatkan dalam tindakan individu dengan orang lain melalui proses penafsiran (Aniandhini Yayi, 2013; George dalam Eny Kusumastuti, 2006:185).

Makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajari selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berfikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berfikir. Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata

membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan” (Charon dalam Ritzen dan Douglas, 2007:291-292).

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna. Disini dikaji bagaimana simbol-simbol digunakan untuk maksud berkomunikasi, dan pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik ini terjadi dalam rangkaian peristiwa yang antarindividu. Interaksi ini berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud tertentu (Kuswarno, 2008:22).

Teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut. Kedua, adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna dipresentasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah dan simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana dalam bahasa, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama diantara masyarakat pendukungnya. Perwujudan seni, sebagai suatu kesatuan karya, dapat menjadi ekspresi individual, sosial, hampirpun budaya, yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup penciptanya. pertama karya seni berisikan pesan dalam idiom komunikasi, dan kedua merangsang semacam perasaan misteri; yaitu sebuah perasaan yang lebih dalam dan kompleks daripada apa yang tampak dari luar karya tersebut (Bahari, 2008:105-106). Simbol-simbol dalam kesenian adalah simbol ekspresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia yang digunakan akan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi seni. Dunia pertunjukan, seni membutuhkan interaksi atau komunikasi, selain interaksi seni juga membutuhkan unsur-unsur pendukung saat pertunjukan berlangsung.

Orang umumnya sepakat bahwa ketika pertunjukan gamelan berlangsung, termasuk ketika diselenggarakan pementasan wayang, Tari, teater, Jaran Kepang, Tayub, Wayang Orang, hampirpun Kentrung, terjadi aksi dan reaksi antara pengrawit (atau seniman pada umumnya) dengan penonton. Proses itu berlangsung di dalam konteks khusus, yaitu dalam ranah estetik bukan ranah diskursif seperti pada interaksi sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat dengan gejala yang nampak jelas dan mudah diamati.

Misalnya, ketika pertunjukan gamelan para penonton segera menghentikan pembicaraan dengan penonton lain didekatnya, penonton mulai melakukan

tindakan-tindakan khusus untuk mengikuti irama gamelan, menirukan melodi instrumen hampirpun vokalis, mengangguk-angguk ketika mendengar alunan lagu pesindhen, selain itu juga mengadakan asosiasi dari suara yang didengar dan kemungkinan juga merenungkan berbagai kemungkinan dampak pertunjukan terhadap kehidupan pribadi dan sosial di samping menikmati aspek estetika yang merupakan daya tarik kuat dari pertunjukan itu. Hal ini menunjukkan bahwa kontak antara para pengrawit dengan penonton memang cukup intensif dan bisa meliputi berbagai ranah kehidupan seperti rasa, logika, konsep, keyakinan pribadi, pandangan dunia, pemahaman tentang kehidupan, hubungan mikro-makro kosmos, dasar-dasar kehidupan jiwa, hampirpun sikap hidup individual dalam konteks masyarakatnya. Proses yang terjadi memang tidak sederhana namun kompleks sesuai dengan dinamika aspek-aspek yang terlibat dalam pertunjukan (Santoso, 2012: 46-47).

2.2.2 Proses Dan Bentuk Komunikasi

Komunikasi sebagai sebuah proses komunikasi dapat didekati dengan 2 pendekatan, yaitu sebagai sebuah proses transmisi pesan dan sebagai proses produksi makna (Fiske, 2002). Keduanya memiliki ciri yang berbeda ketika melihat ada tidaknya kegagalan sebuah komunikasi. Produksi makna lebih menekankan pada pembentukan makna oleh komunikator dengan di latar belakang oleh budaya masing-masing. Dengan demikian efektivitas komunikasi tidak lagi semata-mata diukur dari kesamaan pemahaman antara partisipan komunikasi. Pentingnya sebuah tanda dalam sebuah penciptaan makna dijelaskan oleh teori tiga makna atau *Triangle Meaning Theory*. Menurut teori ini, makna adalah hasil pertemuan antara

penggunaan tanda yang menunjuk pada obyek yang dimaknai (yang ditandai) dan akal pikiran yang mencerna tanda tersebut. Makna yang muncul akan berubah jika tanda yang digunakan juga berbeda (Cahyo, 2015; Suciati, 2017).

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (Symbolic Interaction/SI). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (objectum material)-nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (human behavior). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran Chicago. Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa (Ahmadi, 2005).

Secara singkat interaksi ialah apabila A dan B sedang bercakap-cakap. A berbicara dan B mendengar. Kemudian B interaksi diartikan sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan dalam tindakan. Hal yang terpenting dalam proses itu ialah adanya pengaruh timbal balik. Contoh berbicara dan A mendengar dan seterusnya. Proses interaksi itu dapat dipahami dari kata interaksi itu sendiri. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) inter (antara). Jadi, interaksi adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang atau tindakan yang berbalas-balasan (Altun, Kürtül, & Soycan, 2018; Raho, 2014:63).

Interaksi sosial juga memiliki jenis-jenis. Berdasarkan obyek-obyeknya, ada interaksi yang berfokus dan adapula interaksi yang tidak terfokus. Berikut ini akan diuraikan pengertian dari masing-masing jenis interaksi-interaksi tersebut.

1. Interaksi tanpa kata: interaksi dapat terjadi walaupun di dalamnya para pelaku atau aktor tidak menggunakan kata-kata. Dalam menukar informasi atau arti, mereka menggunakan ekspresi pada wajah atau gerak-gerak tubuh. Orang sederhana menyebut dengannya bahasa tubuh. Menggangguk, menggeleng, mengangkat bahu, membelalakan mata atau menutup mata adalah contoh-contoh dari interaksi tanpa kata.
2. Interaksi dengan menggunakan kata-kata: Sekalipun kita bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa tubuh, namun kebanyakan sosiologi berpendapat bahwa interaksi melalui kata-kata atau percakapan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Kata-kata menjadi penting justru karena tidak semua gerak-gerak tubuh atau bahasa isyarat bisa dimengerti dengan jelas. Gerak-gerak atau ekspresi wajah tidak bisa menjelaskan konsep. Tetapi kata-kata bisa menjelaskan gagasan yang sulit diterangkan hanya dengan menggunakan bahasa tubuh.
3. Interaksi tidak terfokus: Interaksi seperti ini terjadi apabila dalam setting atau latar belakang tertentu individu-individu menyadari kehadiran orang-orang yang lahir pada tempat yang sama namun tidak memusatkan perhatian pada apa yang dipercakapan oleh orang-orang itu. Hal ini biasanya terjadi dalam situasi-situasi di mana banyak orang berkumpul dengan interaksi yang sangat terbatas.

4. Interaksi yang terfokus: Interaksi yang seperti ini terjadi ketika individu-individu memusatkan perhatian pada apa yang dikatakan atau diperbuat oleh orang lain. Dalam hal ini, perhatian seseorang tertuju kepada sesuatu itu, entah kepada perkataan ataupun tingkah laku tertentu dari seseorang (Raho, 2014:66-67).

Komunikasi musikal bentuk dan prosesnya lebih kompleks dari pada komunikasi verbal dan komunikasi tulis, yang pemahaman pesannya dapat dilakukan terutama dengan penalaran dan pemaknaan kata-kata secara diskutif. Komunikasi verbal dan tulis tidak termasuk sastra dan puisi yang memerlukan proses pemahaman serupa dengan komunikasi musikal, faktor logika lebih lebih ditonjolkan sedangkan faktor lain bisa tidak menjadi prioritas bahkan kadang-kadang sama sekali tidak perlu ada. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan sebagai berikut.

Pertama, komunikasi musikal terjadi melalui beberapa lapis yang setiap lapis memerlukan proses tersendiri serta berada di dalam ranah yang berbeda dengan komunikasi bentuk lain. Kedua, pengiriman pesan dalam komunikasi musikal terjadi dari satu pihak ke pihak lain. dan tidak seperti pada komunikasi tidak terjadi pada arah yang berbeda atau sebaliknya. Ketiga, komunikasi musikal mempersyaratkan pemahaman estetik yaitu pemahaman yang menuntut kemampuan refleksi dan imajinasi yang lebih dalam sehingga walaupun penonton kelihatannya tidak terlibat dengan intensif terutama ketika mereka tidak mengekspresikan reaksinya secara eksplisit pada saat pertunjukan, namun

kenyataannya mereka mengalami proses psikologi dengan intensitas tinggi dalam mencerna pesan pertunjukan.

Pengrawit menyampaikan pesan musikal kepada penonton tetapi tidak pernah penonton menyampaikan pesan musikal terhadap pengrawit, karena penonton tidak mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk menyampaikan pesan tersebut. Apalagi penonton tidak mengadakan dialog musikal, tetapi para penonton menerima dan mencerna pesan tersebut dengan cara masing-masing, yang diyakni dapat mewujudkan kesan yang relevan bagi kehidupan mereka. Ketiga, komunikasi musikal mempersyaratkan pemahaman estetik yaitu pemahaman yang menuntut kemampuan refleksi dan imajinasi yang lebih dalam sehingga walaupun penonton kelihatannya tidak terlibat dengan intensif, terutama ketika penonton tidak mengekspresikan reaksinya secara eksplisit pada saat pertunjukan.

Proses tersebut menyiratkan bahwa komunikasi musikal bukanlah proses tanpa pemahaman oleh pengrawit dan penonton hampirpun proses yang terjadi secara instan, tetapi merupakan proses yang memerlukan persiapan, pengertian, dan tidak jarang perenungan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kreatif dari kedua belah pihak. Proses tersebut tidak hanya memerlukan ketajaman berfikir tetapi juga kepekaan terhadap indiom yang digunakan dalam pertunjukan serta kebiasaan untuk memahami “struktur dan makna” pertunjukan gamelan, sehingga memerlukan proses yang lama. Dengan perkataan lain, penonton adalah orang-orang yang mempunyai keunggulan dalam komunikasi musical (Santoso, 2012:54-55).

2.2.3 Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Suatu masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok manusia yang saling berhubungan dari tataran kelompok yang lebih luas. Adanya lembaga-lembaga kemasyarakatan misalnya, sebenarnya juga berisi kelompok manusia yang menyelenggarakan suatu kegiatan dalam kelembagaan itu untuk suatu tujuan tertentu. Proses sosial dan interaksi sosial antar individu dan atau kelompok sosial masyarakat manusia menjadi fokus penting yang dipelajari sosiologi.

Kebudayaan masyarakat, lapisan masyarakat, kekuasaan, wewenang, kepemimpinan, perubahan sosial dan kebudayaan, juga menjadi wilayah yang dipelajari oleh sosiologi yang dikategorikan sebagai sosiologi itu. Semua unsur yang ada dan berhubungan dengan sangat luas, akhirnya juga menjadi suatu sumber masalah sosial. Untuk itulah akhirnya sosiologi juga mempelajari masalah-masalah sosial (Pamungkas, 2018; Wadiyo, 2008:1) Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lazimnya sebuah pengetahuan dapat menjadi disiplin keilmuan. Sosiologi juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sosiologi bersifat *empiris*, artinya sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek kajiannya didasarkan pada observasi terhadap kenyataan kehidupan manusia dan akal sehat sehingga hasil penelaahan ilmu tersebut tidak bersifat spekulatif.
2. Sosiologi bersifat *teoritis* dalam arti ilmu pengetahuan tersebut berusaha menyusun abstraksi (perwujudan) dari hasil-hasil observasi. Abstraksi merupakan kerangka pemikiran yang tersusun secara logis dan bertujuan

untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, sehingga abstraksi tersebut menjadi sebuah teori. Teori disusun berdasarkan dari generalisasi hasil-hasil kinerja ilmiah untuk diakumulasikan dalam bentuk sistematika pengetahuan.

3. Sosiologi bersifat *kumulatif*, yang artinya bahwa teori-teori dari masing-masing ilmu tersebut dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, atau memperhalus teori yang sudah ada sebelumnya. Teori yang ada adalah akumulasi dari teori yang sudah pernah ada sebelumnya hingga akhirnya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kenyataan ini didasarkan pada sifat ilmu itu sendiri yang selalu berkembang sepanjang zaman.
4. Sosiologi bersifat *non-etis*, artinya dalam ilmu tersebut yang dipersoalkan adalah fakta yang menjadi objek kajiannya, bukan baik dan buruknya fakta tertentu berdasarkan pola-pola aturan yang bersifat normatif, oleh sebab itu kajian kedua ilmu tersebut lebih terfokus pada menjelaskan fakta secara analitis.

Soerjono (Soekanto, 1990:65-66), berpendapat bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya seperti, kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku berbeda, tergantung dari masing-masing situasi yang dihadapi. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk

orang perorangan maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk kongrit yang sesuai dengan nilai-nilai social dan budaya dalam masyarakat. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan (Soekanto, 1990:67).

2.2.4 Musik Keroncong

Musik sebagai salah satu cabang kesenian merupakan kebutuhan yang

universal. Keberadaannya tak terpisahkan dalam berbagai *setting* kehidupan manusia dengan berbagai fungsinya seperti : (1) memberikan kenikmatan estetis ; (2) memberikan relaksasi atau hiburan; (3) sebagai media ekspresi diri (*self ekspresion*); (4) sepresentasi simbolis; (5) respon fisik; (6) media terapeutik (penyembuhan); (7) sebagai sarana pemersatu masyarakat yang sedang mengalami krisis; (8) menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial; (9) memvalidasi institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; (10) memelihara kontinuitas dan stabilitas budaya; dan (11) sebagai media pendidikan serta pembelajaran (Budhisantoso, 1994; Merriam, 1968; Merrit, 2003 dalam Raharjo, 2011).

Seperti pertunjukan musik keroncong yang memberikan relaksasi atau hiburan, dengan tujuan untuk menghibur antara manusia dengan manusia lain untuk menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial. Musik Menurut (Suharto, 1995: 45) Musik keroncong adalah jenis permainan musik tradisional menggunakan tangga nada diatonik dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang dimainkan dengan aturan tertentu sehingga menjadi ciri khas musik itu sendiri. Musik keroncong merupakan musik tradisional dengan tata nada dinamik, berbentuk vocal dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang merupakan bentuk baku dari sebuah orchestra yang terdiri dari gitar melodi secara berkesinambungan dari awal hingga akhir permainan atau lagu, gitar pengiring, ukulele (cuk), dan cello untuk menimbulkan nada staccato yang disebut sebagai kendhang (menurut istilah dalam keroncong) atau efek bunyi kendang. Di dalam musik keroncong boleh saja di tambah dengan alat-alat atau instrument lain misalnya : organ Saxophone, Faibrafun, atau diiringi dengan ansambel gesek itu lebih sedap (Harjono &

Rachman, 2018).

2.2.4.1 Sejarah Musik Keroncong

Menurut para ahli musik, asal nama “Keroncong” berasal dari terjemahan bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (Ukulele) yang bertali lima. Di kemudian hari alat keroncong ini dapat diciptakan sendiri oleh orang-orang keturunan portugis yang berdiam di kampung Tugu, dan hanya bertali empat. Dan musik yang diperoleh dari orkes dengan iringan keroncong inilah yang dinamakan “Musik Keroncong” (Harmunah, 1987:9).

Sejarah musik keroncong dimulai sejak datangnya kapal-kapal portugis yang datang di Kepulauan Indonesia sebelum abad ke XVI, untuk mengadakan perdagangan dan mengembangkan agama katolik. Perdagangan portugis ini hanya menggunakan kapal-kapal tetapi menimbulkan perbudakan-perbudakan (hamba). Dan akhirnya meninggalkan bekas di Afrika India, Sri Langka, Malaya (Malaysia) yang akhirnya meninggalkan bekas dengan adanya keturunan mereka yang disebut dengan istilah “Mardykers”. (Harmunah, 1987:7).

Dalam masa lampau di Eropa, orang memandang bangsa Indonesia sebagai bangsa yang rendah derajatnya dan hanya mewarisi tabiat-tabiat yang tidak baik dari orang tuanya. Pendapat dan pandangan ini ditentang oleh para ahli, dan bukti menyatakan bahwa orang-orang berdarah campuran pada umumnya ulung dalam berbagai ilmu, jadi termasuk orang berderajat tinggi. Pandangan yang salah seperti diatas itulah yang mungkin mempengaruhi tabiat para ahli, sehingga mereka hanya timbul niat untuk menyelidiki apa yang di pandang asli saja, dan nyatalah bahwa musik Keroncong karena sejarahnya diketepikan oleh para ahli musikologi serta

para ahli sejarah musik. Perkembangan musik keroncong mendapat apresiasi yang cukup besar dari masyarakat di Indonesia, banyak acara-acara musik keroncong, baik itu konser-konser sampai lomba-lomba bermain musik keroncong. Besarnya antusias masyarakat sehingga musik keroncong dapat dikenal sampai ke pelosok-pelosok Nusantara (Alvianto, 2012; Harmunah, 1987:8; Hendri', 2011).

Dengan berkembangnya musik keroncong maka muncullah beberapa jenis musik keroncong, yaitu :

1. Keroncong Asli.

Keroncong asli lengkap dengan istilah “Overgang” atau “Lintas Akor”, yaitu I – IV - V – I. Sedangkan coda berupa kadens lengkap. Dan pada tengah lagu ada interlude yang disebut dengan “Middel spell” atau “Senggaan”, yaitu pada birama kesembilan dan sepuluh. Keroncong asli diawali dengan voorspel terlebih dahulu, atau intro yang mengarah nada/awal lagu, yang dilakukan oleh alat musik melodi seperti flute, biola, atau gitar. Isi syair ini tentang pemujaan pada tanah air, syair-syair yang berjiwa patriotism atau perjuangan, dan juga tentang pembangunan. Contoh lagu : Kr. Kemayoran, Kr. Petir, dll.

2. Keroncong Langgam.

Keroncong langgam memiliki jumlah 32 birama tanpa intro dan coda, mempunyai baku irama keroncong dengan berirama 4/4, bentuk lagu A–A –B–A. Lagu biasanya dibawakan dua kali, ulangan kedua bagian kalimat A–A dibawakan secara Instrumental, vocal baru masuk pada bagian kalimat B, dan dilanjutkan kalimat A. Dan intro biasanya diambil empat birama

terakhir dari lagu langgam tersebut, sedangkan coda berupa kadens lengkap.

Contoh lagu : Lg. Putri Ngayogyakarta, Lg. Sampul Surat, dll.

3. Keroncong Stambul.

Keroncong stambul mempunyai dua bentuk. Stambul I : Keroncong stambul I memiliki jumlah 16 birama, mempunyai baku irama keroncong dengan 4/4, bentuk lagu A – B , dan bersyair secara improvisatoris. Di bagian intro merupakan improvisasi dengan peralihan dari akor Tonika ke akor Sub Dominan, jenis stambul I berbentuk musik dan vokal saling bersautan, yaitu dua birama instrumental dan dua birama berikutnya diisi oleh vokal, demikian seterusnya sampai lagu berakhir. Contoh lagu : Si jambang. Stambul II : Keroncong stambul II memiliki jumlah dua kali 16 birama, mempunyai baku irama keroncong dengan 4/4, bentuk lagu A – B , dan bersyair secara improvisatoris. Di bagian intro merupakan improvisasi dengan peralihan dari akor Tonika ke akor Sub Dominan, sering berupa vokal yang dinyanyikan secara recitative, dengan peralihan dari akor I ke akor IV, tanpa iringan. Contoh lagu : St. Baju Biru.

2.2.4.1 Alat Musik Keroncong

Keroncong adalah terjemahan bunyi alat musik Ukulele yang dimainkan secara arpeggio (*rasqueado-Spanyol*), dan menimbulkan bunyi; crong, crong akhirnya timbul istilah “Keroncong”. Sebagai sebuah genre musik yang berkembang di Indonesia, Musik keroncong memiliki kekhasan dalam banyak hal. Mulai dari alat yang digunakan, alat musik keroncong memiliki keunikan berbeda

di banding dengan alat-alat musik band yang berkembang di kalangan muda (Asriyani & Rachman, 2019).

Menurut (Harmunah, 1987:9), yang digunakan dalam alat-alat musik keroncong ini ditekan kan pada alat-alat musik berdawai yang aslinya dari Eropa. Formasi alat musik yang digunakan dalam musik keroncong terdiri dari satu sampai tiga buah gitar satu cello dan sebuah mandolin. Lebih lanjut dipadukan dengan satu buah biola, seruling (flute) dan alat-alat perkusi kecil seperti triangel dan tambourine.

Dalam musik keroncong alat musik biola dan flute berfungsi sebagai pemegang melodi yang berperan utama pada bagian introduksi, *filler* lagu dan coda. Sedangkan alat musik lainnya yaitu cuk, cak, cello dan bass berfungsi sebagai pemegang iringan lagu keroncong serta berperan membawa pola ritme atau irama music yang selaras dengan lagunya, kecuali alat musik gitar yang dapat berfungsi ganda (Rachman, 2016).

Alat musik keroncong asli yang dipakai sebagai ukuran adalah tujuh macam.

1. Biola

Merupakan warga instrument tali gesek, yang badannya terdiri dari leher dan almari nada. Biola berfungsi sebagai pemegang melodi dan sebagai kontrapunk dari vokal dengan imitasi-imitasinya. Biola ini memiliki empat senar $g - d^1 - a^1 - e^2$.

2. Flute

Merupakan alat musik tiup logam, yang mempunyai ambitus nada b/c^1 sampai dengan c^4 . Fungsi alat ini sebagai pemegang melodi seperti alat musik biola, dan mengisi kekosongan selain untuk intro dan coda.

3. Gitar

Merupakan alat musik petik, fungsi alat musik ini sebagai pengiring, tetapi dapat pula sebagai pembawa melodi. Gitar ini menggunakan senar logam dengan nada $e^1 - b - g - d - A - B$.

4. Cuk (Ukulele)

Merupakan alat musik petik, berfungsi sebagai pemegang ritmis, alat musik ini mempunyai tiga senar nilon. Urutan nadanya adalah $g^2 - b^1 - e^1$, pada umumnya cuk yang digunakan dalam orkes keroncong menggunakan tiga tali/dawai dengan penempatan tali yang lebih besar ditengah disbanding dengan kedua tali yang lain yang ada di sisi kanan-kirinya.

5. Cak (Banyo)

Merupakan alat musik yang bentuknya hamper mirip dengan cuk tetapi lebih kecil, mempunyai senar empat. Urutan nadanya $d^2 - d^2 - fis^1 - b^1$. Senar tali yang digunakan adalah jenis logam (*steel*) dan tali yang ditengah juga lebih besar dibandingkan dengan ketiga tali yang lain.

6. Cello

Merupakan alat musik mirip biola berukuran besar yang biasanya dimainkan dengan digesek, tetapi dalam musik keroncong dimainkan dengan dipetik. Talinya terbuat dari nilon atau dari kulit sapi yang disebut

“jangat” dan berurutan mulai senar yang besar kemudian senar yang kecil dengan nada yaitu D – G – D.

7. Bass

Merupakan alat musik yang paling besar dengan bentuk menyerupai cello dan biola, cara memainkannya juga dipetik dan sambil berdiri. Bass berfungsi sebagai pengendali ritmis dan mempunyai tiga senar yang terbuat dari nilon atau kulit sapi “jangat”. Dengan nada A – D – G.

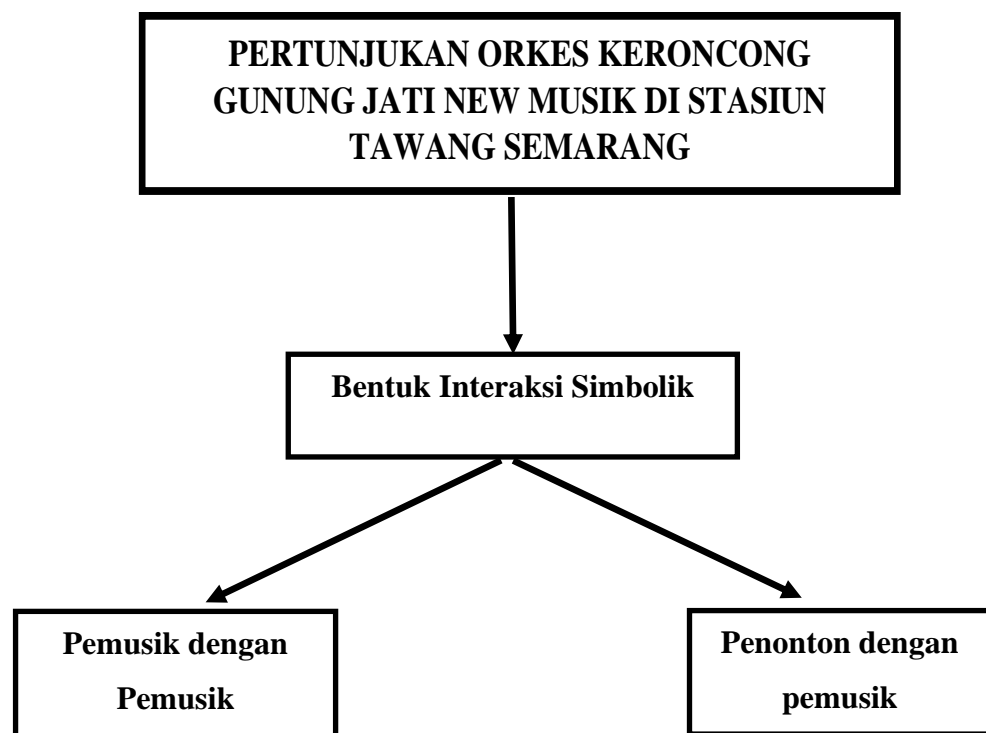
2.2.4.2 Ragam Irama pada Musik Keroncong

Dalam musik keroncong memiliki ragam irama yang sangat khas yaitu terdiri dari ragam irama tunggal (engkel), irama ganda (double), irama petik, dan irama campur. Irama tunggal (engkel) pada musik keroncong pada umumnya digunakan pada lagu keroncong. Dipakai pada bagian bait-bait awal lagu/birama awal sebelum koda. Sedangkan untuk irama ganda (double) ini merupakan tingkat 2 atau 2 kali dari cara pukulan engkel dan biasanya dipakai pada bagian bait-bait kedua atau birama kedua setelah koda hingga lagu selesai. (Suharto, 1995:78)

Keroncong sangat identik dengan pola ritmisnya yang khas. Pola ritme dalam keroncong terbentuk dari lima instrumen utama keroncong, yaitu Bass, Cello, Gitar, Cuk, dan Cak. Setiap instrumen utama Keroncong memiliki ritme sendiri yang akan membentuk pola yang disebut pola ritme keroncong ketika setiap instrumen musik dimainkan bersama. Dengan demikian, ritme dalam keroncong tidak dapat dipisahkan dari masing-masing instrumen ini, seperti ritme instrumen Cuk dan Cak yang saling mengisi dalam setiap ketukan. Alat musik cello dimainkan dengan cara di petik (*pizzicato*) guna memberi warna khas pada musik keroncong.

Nada-nada yang dimainkan oleh cello berdasarkan jabaran dari akor yang dimainkan. Sedangkan alat musik bass dimainkan dengan cara dipetik seperti halnya permainan pada alat musik cello. Bass berfungsi untuk memberikan penekanan progresi akor yang dimainkan serta berperan sebagai pembentukan ketepatan ritme pada kekuatan irama keroncong (Rachman & Utomo, 2019).

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik menjadi media interaksi simbolis yang diwujudkan dalam bentuk interaksi simbolik. Bentuk interaksi ini terjadi dengan adanya simbol-simbol yang mendukung terciptanya interaksi simbolis antara pemusik dengan pemusik dan penonton dengan pemusik dalam pertunjukan tersebut. Sehingga dari wujud interaksi antara kedua belah pihak akan memunculkan sebuah respon untuk memberikan proses gambaran, tujuan, gagasan, dan perasaan interaksi tersebut dalam bentuk simbol-simbol tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja yang dilakukan untuk dapat memahami objek penelitian dan merupakan bagian yang penting yang harus diketahui oleh seorang peneliti. Metode penelitian juga memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan dan memperoleh hasil yang akurat dan benar, maka permasalahan akan mudah untuk diselesaikan.

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai bentuk terjadinya interaksi simbolik dalam pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Totok Sumaryanto, 2001:2), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller dalam (Totok Sumaryanto, 2001:2), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti dilapangan dapat disimpulkan bahwa Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang memiliki bentuk Interaksi Simbolik yang di dalamnya meliputi elemen/aspek pertunjukan : pemusik, penonton, alat-alat musik, panggung pertunjukan dan gerak. Dari aspek tersebut akan muncul bentuk interaksi simbolik yang terbagi 3 bagian, yaitu : sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan akhir pertunjukan.

Bentuk interaksi simbolik pada pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang meliputi kotak sawer yang disediakan di depan panggung sebagai tempat penonton untuk memberikan uang saweran kepada para pemusik. Yang biasanya terjadi dalam suatu pertunjukan musik uang saweran diberikan secara langsung ke penyanyi atau pemain musik, tetapi kali ini dikemas dengan bentuk yang berbeda yaitu dengan menyediakan kotak sawer. Agar para penonton memberikan saweran dengan memasukkannya ke dalam kotak sawer tersebut.

Dengan adanya interaksi simbolik dapat menjadi gambaran adanya komunikasi yang terjadi pada saat sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dimulai, dan akhir pertunjukan, baik itu berupa kata-kata, gerakan, ataupun simbol lain yang menunjukkan keakraban ataupun kenyamanan untuk pemusik dan penonton di Stasiun Tawang Semarang. Interaksi antar pemusik dan penonton terjadi

dikarenakan baik pemusik maupun penonton merupakan manusia yang mampu untuk berkomunikasi dan melakukan interpretasi atas komunikasi yang dilakukan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang memberikan saran bagi Grup Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik khususnya untuk memperjelas bagaimana bentuk interaksi simbolik yang semestinya. bagaimana tehnik berinteraksi untuk menghindari tidak adanya kejenuhan dari penonton setiap melihat pertunjukan dan tetap berkarya dengan musik keroncong, karena musik keroncong adalah musik asli Indonesia yang harus di lestarikan.

Bagi masyarakat penikmat musik maupun masyarakat awam dalam melihat suatu pertunjukan musik dianjurkan tidak sekedar melihat atau menikmati, melainkan mencermati lebih dalam bagaimana isi sajian musik yang semestinya.

kepada para peneliti lainnya nantinya untuk lebih memperhatikan gerak-gerak atau tanda isyarat yang terjadi sebagai bentuk simbol interaksi yang terjadi. Untuk dokumentasi penelitian gunakan media yang mendukung yang bisa mengambil gambar bentuk interaksi simbolik dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2005). Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(56), 301–306.
- Akbar, M. Z. (2014). Studi Kasus Band Reggae Lhaiyo Semarang. *Journal Seni Musik Unnes*, 3(2), 67–71.
- Altun, M., Kürtül, N., & Soycan, M. (2018). The Investigation of Communication Skills of Students at Different Departments at a State University in Turkey. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 6(9), 288–293. <https://doi.org/10.18535/ijorm/v6i9.sh05>
- Alvianto, W. A. (2012). Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem. *Jurnal Seni Musik Unnes*, 1(1), 12–21.
- Andaryani, E. T. (2011). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 163–172.
- Aniandhini Yayi. (2013). Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. *Journal Sastra Indonesia Unnes*, 2(1), 1–10.
- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enkulturasasi Musik Keroncong Oleh O.K Gema Kencana Melalui Konser Tahunan Di Banyumas. *Musikolastika : Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(November), 74–86.
- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi Dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Cahyo, M. S. (2015). Kesenian Genye Di Kabupaten Purwakarta (Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik). *Jurnal Lokabasa*, 6(1), 93–99.
- Eny Kusumastuti. (2006). Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dan Penonton. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, VII(3).
- Galendra Nusa Maola Muhammad. (2014). Kajian Bentuk Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo Di Yogyakarta. *Jurnal Seni Musik Unnes*, 3(2).
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari (Sebuah Pengenalan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka.
- Harjono, R., & Rachman, A. (2018). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Keroncong Di SMP Negeri 1 Karangmoncol. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 34–47.
- Harmunah. (1987). *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya, dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Hendri', Y. (2011). Musik Keroncong Campursari Dalam Pluralitas Budaya Masyarakat. *Jurnal Invensi*, 12(1), 84–95.
- Khairunnisa, E. (2013). A Semiotic Analysis of Fashion Domination through Signs in Music Videos. *Electronic Journal Of Indonesia University Of Education*, 1(3), 137–149.
- Kuswarno, E. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi : Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mudjilah, H. S. R. I. (2010). *TEORI MUSIK 1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Fakultas Bahasa Dan Seni.
- Mukhtar. (2007). *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada press.
- Nur, M., Alia, A., & Aqmarina, N. (2017). Karinding : Role Change Of Nagaya ' s Buhun Music Instru- ments Through Arts Performance. *Jurnal Edutech*, 16(1), 111–121.
- Pamungkas, I. G. (2018). Kesenian Burok Prasasti Di Desa Bojongsari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes (Kajian Fungsi Dan Nilai Sosial. *Seni Musik Unnes*, 7(1), 1–8.
- Prakosa, G. R. (2012). Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 124. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/1802>
- Rachman, A. (2008). Musik Tradisional Thong-Thong Lek di Desa Tanjungsari Kabupaten Rembang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 39(5), 561–563.
- Rachman, A. (2013). Bentuk Dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1), 69–77.
- Rachman, A. (2016). Pola Iringan Engkel Instrumen Cak dan Cuk Dalam Lagu Langgam Jawa Pada Orkes Keroncong Sekardomas di Semarang. *Jurnal Konferensi Internasional VI Bahasa, Sastra Dan Budaya Daerah Indonesia*,

7(9), 1–7.

Rachman, A. (2018). “sing penting keroncong”: sebuah inovasi petunjukkan musik keroncong di semarang. *Jurnal Seni Musik Unnespendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1).

Rachman, A. (2019). “ Keroncong In Jamaican Sound ” Sebuah Inovasi Dalam Keroncong. *Journal Seni Musik Unnes*, 8(1).

Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito Dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Journal of Arts Education*, 1(2).

Rachman, A., & Utomo, U. (2019). The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong. *Jurnal 2nd International Conference On Arts and Culture*, 276(Iconarc 2018), 99–101.

Rachman, A., Utomo, U., & Asriyani, N. (2019). Penciptaan Lagu Keroncong Berbasis Kearifan Lokal di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 4(2), 101–114.

Radyan Sugandi. (2016). Aransemen Dan Pola Penyajian Lagu Caping Gunung Pada Keroncong Kharisma Di Desa Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Seni Musik UNY*, 5(3), 1–11.

Raharjo, E. (2011). Musik Sebagai Media Terapi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(3). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i3.772>

Raho, B. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Rahoetomo, R. B. (2017). Interaksi Sosial Dalam Permainan Musik Pada Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama Di Kota Magelang. *Jurnal Seni Musik*

Unnes, 6(2), 45–55. Retrieved from
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>

Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong Di Era Disrupsi : Studi Kasus Pada O.K Gita Puspita Di Kabupaten Tegal. *Jurnal Musikolastika*, 1, 41–51.

Rodsakan, T. (2018). Music : A Tool in Transforming the Social Status of Special Needs Children. *Jurnal Invensi*, 5(1), 67–71.

Santoso. (2012). *Komunikasi Seni – Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press.

Saputra, D. N. (2016). Eksistensi Grup Musik Keroncong Diantara Penggemar Musik Dangdut Studi Kasus : Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu , Kabupaten Grobogan. *Jurnal Invensi*, 1(2), 89–100.

Septiyan, D. D. (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2), 154–172.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi : suatu pengantar/Soerjono Soekanto*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soeprapto. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. Malang: PT.Averroes Press.

Suciati. (2017). *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.

Sudjarwo. (2015). *Proses Sosial dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, A. (1995). *Serba-serbi Keroncong*. Jakarta: Mutika.
- Syefira Ichsan UP, Hanny Hafiar, A. R. (2018). Audiovisual Media Transliteration For Deaf Friends (Case Study Of The Use Of Sigh Language For Deaf Friends On @Aulion In- Stagram Account). *Jurnal Edutech*, 17(2), 230–253.
- Totok Sumaryanto. (2001). *Diklat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP Press.
- Victor Ganap. (2006). Pengaruh Portugis Pada Musik Keroncong (Portuguese Influence To Kroncong Music). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(4), 1–14.
- Wadiyo. (2004). Musik Dangdut di Kalangan Remaja Kota Semarang (Dangdut Music of Adolescent Society in Semarsmg City). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 5(3), 23–34.
- Wadiyo. (2006). Seni Sebagai Interaksi Sosial. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(4), 1–14.
- Wadiyo. (2008). *Sosiologi Seni: Sisi Pendekatan Multi Tafsir*. Semarang: UNNES Press.
- Widhyatama, S. (2012). Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland Di Kota Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 59–67. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/1801>